BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kapuas dengan ibu kotanya Kuala Kapuas adalah salah satu kabupaten otonom eks daerah dayak besar Swapraja kotawaringin yang termasuk dalam wilayah karesidenan Kalimantan tengah dan di Kuala Kapuas terdapat beberapa pasar besar seperti " Pasar Ikan" yang menjajakan berbagai macam sayuran, ikan dan pahan makanan lainnya, Pasar "Sari Mulia" yang menjajakan pakaian jadi, kain, tas, sepatu dll. Adalagi Pasar Sudirman , disebut Pasar Sudirman karena pasar tersebut terletak dijalan Jend Sudirman.

Pasar Sudirman ini berdiri sejak tahun 1954 yang letaknya persis di tepian sungai Kuala Kapuas dan berdekatan dengan rumah jabatan bupati yang tempatnya sangat strategis yaitu terletak tepat berhadapan dengan sungai Kapuas. Dengan bangunan yang khas dayak dan bangunan ini disamaratakan di sepanjang jalan Sudirman tersebut. Namun rata-rata penduduk di jalan Sudirman bukanlah orang asli dayak ngaju melainkan migrasi dari kota lain tepatnya dari desa sebrang yaitu " Desa Nagara (Kal-sel)" yang kebetulan penduduk asli orang nagara kebanyakan adalah pengrajin emas.

Sejak bertahun tahun lalu hingga sampai pada saat ini di daerah sepanjang jalan Sudirman banyak ditemui pedagang emas dari ujung ke ujung karena

kebanyakan penduduk Pasar Sudirman adalah pengrajin emas. Oleh karena itu pasar Sudirman juga mendapatkan julukan sebagai “Pasar Emas” hingga sampai pada saat ini kebanyakan warga mengenal pasar Sudirman sebagai pasar emas terbesar di Kabupaten Kapuas, jumlah pedagang emas sampai saat ini 16 pedagang.[1]

B. Penyajian Data

Dalam perkembangan teknologi pada masa kini, bank bank Indonesia mencanangkan pembayaran non-tunai dalam transaksi jual beli, terlebih lagi dalam transaksi yang banyak mempunyai celah untuk terjadinya tindak kejahatan, contohnya dalam transaksi jual beli emas yang biasanya meenggunakan jumlah uang yang tidak sedikit.

Dalam penggunaan kartu sebagai alat pembayaran diperlukan alat lain untuk melaksanakan proses pembayaran. Alat tersebut adalah *Electronic Data Capture* (EDC). EDC berfungsi untuk memvalidasi kartu, memproses pembayaran, menangkap data transaksi dan mengirim data transaksi ke bank.

Mesin *Electronic Data Capture* (EDC) adalah mesin yang berfungsi sebagai alat transaksi dengan memasukan atau menggesekkan kartu ATM, debit, atau kartu kredit, ini bakal memudahkan konsumen bertransaksi

Beruntunglah toko atau otlet yang sudah dilengkapi mesin *Electronic Data Capture* (EDC) ,mesin yang berfungsi sebagai alat transaksi dengan memasukan atau

[1] Data dari hasil observasi

menggesekkan kartu ATM, debit,atau kartu kredit, ini bakal memudahkan konsumen bertransaksi.

Kelengkapan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di toko menjadi nilai tambah tersendiri. Konsumen tak perlu lagi membawa uang tunai jika bertransaksi di toko. Lagi pula, keuntungan lain bagi pengelola toko adalah tidak perlu lagi menyiapkan uang recehan untuk kembalian. Plus tak ada lagi kesulitan menghitung uang untuk transaksi dalam jumlah besar. Kehadiran mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di toko sebenarnya bukan sekedar untuk kemudahan transaksi saja, ternyata ada keuntungan lainnya yang kadang tak disadari, utamanya adalah reputasi toko. Maklumlah, hanya toko yang memenuhi syarat dari bank saja yang bisa memiliki mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di kasir.

Tapi bagaimana pada Pedagang Emas Di Pasar Sudirman Kuala Kapuas, berikut data wawancara yang sudah didapat;

a. RZ

RZ adalah pedagang emas toko Yusuf yang jarang menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dalam transaksi jual belinya. RZ mengatakan sering terjadinya gangguan pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) menjadi kendala dalam penggunaannya, terlebih lagi biasanya para konsumen di tokonya jarang bertransaksi memakai kartu debit maupun kredit dalam transaksi jual belinya. RZ pernah mencoba menaruh mesin *Electronic Data*

Capture (EDC) di tokonya dalam waktu lebih kurang 2 bulan, namun jarang sekali menggunakannya dalam transaksi.[2]

b. AH

AH adalah pedagang emas toko Al- Ahda yang kurang meminati menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dalam transaksi jual beli di tokonya, karena menurutnya terkesan lambat, dan sulit dalam hal regulasi uang, sedangkan toko emas bukan cuma menjual tetapi juga membeli emas. Dan hanya terdapat beberapa orang pelanggannya yang biasanya mau menggunakan kartu kredit maupun debit untuk transaksi.[3]

c. AL

AL adalah pedagang emas toko Sumber Rezki yang memakai mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di tokonya, AL menganggap mesin *Electronic Data Capture* (EDC) tersebut berperan penting dalam usahanya, karna menurutnya transaksi lebih aman, juga mudah dalam melakukan transaksi jumlah besar, berbeda dengan toko emas yag lain, AL mempunyai pelanggan cukup banyak yang biasanya memakai kartu kredit maupun debit dalam transaksinya, AL juga berpendapat bertransaksi non tunai dapat meminimalisir tindak kejahatan pada penjual maupun pembeli emas di

[2] RZ, Pedagang, *Wawancara Pribadi*, Toko mas jalan Sudirman Kuala Kapuas, 25 Mei 2015.
[3] AH Pedagang, *Wawancara Pribadi*, Toko mas jalan Sudirman Kuala Kapuas, 25 Mei 2015.

tokonya, namun AL juga tidak menyangkal sering terjadi gangguan pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di tokonya, baik masalah jaringan maupun kerusakan pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) tersebut.[4]

d. MA

MA adalah pedagang emas toko Ardian juga tidak memakai mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dalam transaksi jual belinya. MA mengatakan sering terjadinya gangguan pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) menjadi kendala dalam penggunaannya, terlebih lagi biasanya para konsumen di tokonya jarang bertransaksi memakai kartu debit maupun kredit dalam transaksi jual belinya. MA pernah mencoba menaruh mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di tokonya, namun jarang sekali menggunakannya dalam transaksi, alasannya kurang lebih sama, karena terlalu rumit menggunakannya, dan sedikit pelanggan yang menggunakan transaksi jual beli memakai non-tunai, kebanyakannya pelanggan memakai uang cash, karena tidak memikirkan faktor keamanan.[5]

e. HY

HY adalah pedagang emas toko Permata beliau tidak memakai mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dalam transaksi jual belinya. HY mengatakan

[4] AL Pedagang, *Wawancara Pribadi,* Toko mas jalan Sudirman Kuala Kapuas, 25 Mei 2015.
[5] HY Pedagang, *Wawancara Pribadi,* Toko mas jalan Sudirman Kuala Kapuas, 25 Mei 2015.

sering terjadinya gangguan pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) menjadi kendala dalam penggunaannya, terlebih lagi biasanya para konsumen di tokonya jarang bertransaksi memakai kartu debit maupun kredit dalam transaksi jual belinya. HY pernah mencoba menaruh mesin *Electronic Data Capture* (EDC) di tokonya dalam waktu lebih kurang 2 bulan, namun jarang sekali menggunakannya dalam transaksi. Hampir sama dengan yang lain akan tetapi beliau menambahkan dalam toko beliau juga menerima jasa mematri atau memperbaiki emas- emas yang terdapat cacat atau kerusakan, sehingga beliau melakukan transaksi dalam jumlah biaya kecil, jadi sulit untuk menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC), dalam perputaran uang jumlah kecil begitu menurut beliau. Dan juga beliau menyampaikan kurangnya sosialisasi terhadap cara menggunakan alat tersebut, sehingga kurangnya keahlian untuk menggunakan alat tersebut.

C. Analisis Data

Maraknya penggunaan uang elektronik oleh kalangan masyarakat Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi. Jumlah penggunaannya dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data jumlah uang elektronik beredar menurut Bank Indonesia yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2012.[6] Maka berbanding lurus dengan penggunaan alat penunjang e-

[6] Irmanramdani.blogspot.co.id/2014/10/e-money.html

money yang lebih dikenal dengan mesin gesek atau mesin *Electronic Data Capture* (EDC). Namun tidak pada Pasar Sudirman Kuala Kapuas, dari data wawancara yang didapat beberapa pedagang yang pernah mempunyai mesin *Electronic Data Capture* (EDC) minimal selama 2 bulan, sangat sedikit konsumen yang mau bertransaksi memakai e-money dan tentu juga dengan alat penunjang yaitu mesin *Electronic Data Capture* (EDC).

Kita dapat melihat minat masyarakat menggunakan e-money dari jumlah kartu yang diterbitkan. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), peningkatan jumlah kartu per oktober 2009 di bandingkan januari 2009 tumbuh 343,95 persen menjadi 2.558.329 kartu. Menurut catatan BI, nilai float fund yang tersimpan pada instrumen e-money pada oktober 2009 mencapai Rp 70,5 miliar. Nilai naik 4 persen atau sebesar Rp 2.8 miliar dari agustus 2009 yang hanya Rp 67,67 miliar. Dari data tersebut seharusnya berbanding lurus dengan penggunaan mesin gesek atau mesin *Electronic Data Capture* (EDC). Namun para pedagang emas di Pasar Sudirman Kuala Kapuas tidak demikian, pasalnya banyak terdapat mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang hanya menghiasi meja meja kasir dalam keadaan mati atau tidak berfungsi.

Padahal terdapat beberapa kelebihan dalam pemakaian e-money dan mesin *Electronic Data Capture* (EDC). Pemakaian e-money dan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) memberikan kelebihan dibanding dengan memakai uang tunai. Sebagai contoh, lebih cepat dan nyaman dibandingkan memakai uang tunai khususnya transaksi bernilai kecil dan besar, sebab nasabah tak perlu mengeluarkan

uang pas atau membawa uang yang banyak, juga tidak menerima kembalian. Selain itu, dengan menggunakan e-money dan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) tidak ada kesalahan hitung pengembalian uang saat transaksi, ini berarti mengurangi resiko kesalahan atau kerugian pada saat transaksi.

Kelebihan e-money dan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) lainnya adalah waktu yang diperlukan menyelesaikan transaksi jauh lebih singkat dibandingkan transaksi memakai uang tunai. Di lain sisi e-money dan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) memang tidak bertujuan untuk mengganti uang kecil secara total. Tapi begitu masyarakat sudah tertarik menggunakan e-money untuk payment, maka mereka tidak perlu lagi membawa uang receh.

Dari hasil data yang di peroleh dari wawancara, para pedagang emas di Pasar Sudirman Kuala Kapuas kurang meminati mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dalam transaksi jual beli, hanya ada satu pedagang yang biasa memakai mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dalam transaksi jual beli.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan atau minat pedagang emas di Pasar Sudirman Kuala Kapuas untuk menggunakan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) untuk transaksi jual beli, diantaranya :

a. Sering terjadi gangguan pada mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang di taruh pihak bank di toko mereka.
b. Sedikt pelanggan yang mau bertransaksi jual beli dengan uang non-tunai.

c. Kurangnya pemahaman pedagang dengan cara penggunaan mesin *Electronic Data Capture* (EDC).
d. Kurangnya sosialisasi pihak bank terhadap cara penggunaan mesin *Electronic Data Capture* (EDC).

Dari data responden dan informan yang sudah direalisasikan tampak bahwa Minat Pedagang Emas di Pasar Sudirman Kuala Kapuas Untuk Menggunakan Mesin *Electronic Data Capture* (EDC) Dalam Transaksi Jual Beli sangat kurang.

Padahal Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo, pada Kamis, 14 Agustus 2014 di Jakarta secara resmi mencanangkan "Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)". Kegiatan ini merupakan bagian dari peringatan HUT ke-69 Republik Indonesia di Bank Indonesia. Pencanangan ini ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman antara Bank Indonesia dengan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Keuangan, Pemerintah Daerah serta Asosiasi Pemerintahan Provinsi Seluruh Indonesia sebagai komitmen untuk mendukung GNNT. Pencanangan dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pelaku bisnis dan juga lembaga-lembaga pemerintah untuk menggunakan sarana pembayaran non tunai dalam melakukan transaksi keuangan, yang tentunya mudah, aman dan efisien.

Namun dalam hasil penelitian yang sudah dilakukan pencanangan yang sudah dikeluarkan oleh Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo belum dapat di realisasikan, ungkapan mudah, aman, dan efesien belum seutuhnya dapat di pahami bagi pedagang emas di Pasar Sudirman Kuala Kapuas.